

Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan

Oleh :

Dina Andri Tri Rahmawati

Dosen Pembimbing :

Kristin Rosalina, S.E., MSA., Ak.

ABSTRAK

SA 320 menyatakan bahwa penentuan materialitas membutuhkan adanya pertimbangan profesional auditor. Adapun komponen pertimbangan profesionalisme auditor terdiri dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan materialitas dalam pengauditan laporan keuangan seperti pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuisioner kepada 60 responden auditor di KAP Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Dari hasil tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan tingkat materialitas secara tepat dalam mengaudit laporan keuangan auditor perlu memperhatikan pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Kata kunci : *Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap Profesi, Hubungan dengan Rekan Seprofesi, Pertimbangan Materialitas*

**The Influence of Auditor Professionalism on Materiality Considerations in
the Financial Statement Audit**

**By :
Dina Andri Tri Rahmawati**

**Advisor :
Kristin Rosalina, S.E., MSA., Ak.**

ABSTRACT

SA 320 stated that the determination of the materiality needs professional auditor considerations. The components of auditor professionalism consists of dedication to one's profession, social obligation, independence, belief in profession, and having friendly relationships with colleague. This research aims to analyze the factors influencing the auditor's considerations of materiality for financial statement audit such as dedication to one's profession, social obligation, autonomy demands, belief in profession and having friendly relationships with colleague. The data of this research was collected through questionnaires that were distributed to 60 auditors in Public Accountant Office of Malang city as the respondents and also the method that being used in this research is multiple regression analysis with the help of SPSS 20. The results of this research show that dedication to one's profession, social obligation, independence, belief in profession, and having friendly relationships with colleague have positive influences on the auditor's consideration of materiality for financial statement audit. Based on the results, it can be concluded that to determine the level of materiality properly for financial statement audit, there are several thing that needs to be considered such as dedication to one's profession, social obligation, independence, belief in profession, and also having friendly relationships with colleague.

Keywords : *Dedication to one's profession, Social Obligation, Independence, Belief in Profession, and Having friendly relationships with colleague*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang disetujui dan disahkan oleh PSAK yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan). Laporan keuangan digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan para pemakai laporan keuangan. Setiap perusahaan mempersiapkan laporan keuangan di tiap akhir periode sebagai pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan.

Menurut Sinaga dan Isgiyarta (2012), para pemakai laporan keuangan tentu membutuhkan informasi yang *relevan* dan *reliable*, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pemeriksaan pada laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen dan memiliki profesionalisme yang tinggi merupakan salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan (Trisnarningsih, 2010). Dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap auditor maka diperlukan suatu indikator yang menentukan kualitas audit pada KAP dan mengomunikasikan indikator tersebut kepada para pemangku kepentingan.¹ Dalam hal ini, fungsi auditor dapat diwujudkan melalui laporan audit (*audit report*). Auditor diharuskan merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan saji material (IAPI, 2011).

Menurut Yuniarti (2014) disamping kecurangan, kekeliruan juga termasuk sebagai salah satu hal yang mempunyai potensi sebagai penyebab terjadinya salah saji material atas laporan keuangan. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat (Mulyadi, 2011:158). Pemberian opini auditor tergantung pada sejauh mana tingkat materialitas salah saji terjadi pada laporan keuangan (Basri, 2011). Materialitas ditentukan pada saat penyusunan dan perencanaan prosedur audit dan pada saat pemeriksaan kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pertimbangan materialitas pada awal perencanaan audit dapat berbeda dengan pada saat sudah dilakukannya evaluasi terhadap laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya keadaan yang berubah serta adanya tambahan informasi selama proses audit berlangsung (Hastuti dkk, 2003).

¹ <http://iapi.or.id/uploads/article/exposure-draft-panduan-indikator-kualitas-audit-5804a2d00298b.pdf> diakses pada tanggal 15 Januari 2019

Menurut Yuliani (2016), jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan memunculkan masalah yang akan merugikan auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dimana dia bekerja. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material, kondisi semacam itu kemudian dapat menimbulkan masalah berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik karena memberikan pendapat yang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya (berisi salah saji yang material) (Mulyadi, 2002: 161).

Menurut Hery (2017:32), laporan audit diterbitkan oleh seorang auditor apabila semua kondisi audit telah terpenuhi dan tidak ada salah saji material yang signifikan serta laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi. Dalam melakukan hal ini, seorang auditor yang berkualitas membutuhkan sikap profesionalisme. Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor (Kusumadika, 2016).

Hall dalam Syahrir (2002:7) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang meliputi lima dimensi: a) Pengabdian Pada Profesi (*Dedication*), b) Kewajiban Sosial (*Social Obligation*), c) Kemandirian (*Autonomy Demands*), d) Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi (*Belief in Self-regulation*), dan e) Hubungan dengan Rekan Seprofesi (*Professional Community Affiliation*). Dalam hal ini akuntan yang profesional dalam melaksanakan pengauditan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan organisasi dan sesuai dengan kode etik atau standar profesi (Khikmah, 2005). Setiap anggota bertanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan profesionalnya sehingga dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat, pemerintah dan dunia usaha (IAPI, 2011).

Menurut Kusuma (2012), pertimbangan auditor tentang materialitas terkait erat dengan masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tanggungjawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Hasil penelitian Raharjo dkk. (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara pengabdian pada profesi, kewajiban sosial dan kemandirian terhadap tingkat materialitas. Sedangkan kepercayaan pada profesi dan hubungan sesama profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Kusumadika (2016) yang menyimpulkan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian,

kepercayaan pada profesi dan hubungan sesama profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau adanya *research gap*, sehingga menimbulkan adanya peluang untuk mengisi celah penelitian dengan dilakukannya penelitian di tempat yang berbeda yaitu di Kantor Akuntan Publik Malang.

Kantor Akuntan Publik yang terdaftar Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di Jawa Timur hanya terdapat di Kota Malang, Sidoarjo, dan Surabaya (IAPI, 2018). Kantor Akuntan Publik di Kota Malang memiliki jumlah KAP yang cukup banyak setelah Surabaya. Banyak perusahaan dari berbagai industri yang berdiri di kota Malang, mulai perusahaan kecil, menengah hingga perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan tersebut akan menghasilkan laporan keuangan baik laporan keuangan yang sederhana untuk perusahaan kecil maupun perusahaan besar, dimana laporan keuangannya yang lebih kompleks karena mengandung informasi yang lebih rinci. Menurut Kepala BPS Kota Malang (2019), pertumbuhan ekonomi di rata-rata wilayah Malang sebesar 5,61 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata di Jawa Timur yakni 5,55 persen.² Berdasarkan data Disnaker Kota Malang tahun 2019, terdapat banyak industri di wilayah Malang sebanyak 894 perusahaan³ yang tidak memungkiri akan membutuhkan jasa auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaannya sehingga membuat penulis memilih untuk melakukan penelitian di KAP wilayah Malang. Dari data tersebut penulis ingin mengetahui signifikansi prinsip profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan di Kota Malang.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Menurut Heider (dalam Luthans, 2005:182) teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri seseorang seperti kemampuan, pengetahuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti keberuntungan, kesempatan dan lingkungan (Heider, 1958). Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal sebagai *dispositional attribution* dan *situational attribution* (Robbins dan Judge, 2008).

² <https://www.malang-post.com/berita/kota-malang/optimis-perekonomian-industri-ekonomi-kreatif> diakses tanggal 5 Juli 2019

³ <https://disnaker.malangkota.go.id/database/data-perusahaan/> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

Peneliti mengangkat teori atribusi karena peneliti melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme auditor dalam memberikan pertimbangan terhadap tingkat materialitas. Pertimbangan tingkat materialitas merupakan sebuah bentuk dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Penelitian tentang profesionalisme auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan aspek perilaku.

Pengertian Audit

Audit menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008 disebutkan bahwa: “Proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi bukti yang dilakukan secara independen, obyektif dan profesional berdasarkan standar audit, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektifitas dan keandalan informasi pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah”. Mulyadi dan Puradiredja dalam Sunyoto (2014: 5) memberi definisi bahwa auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Materialitas

Definisi dari materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit menurut Arens dkk. (2008:318) adalah pertimbangan utama dalam menentukan ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan. Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Yusuf (2001) menerangkan ada empat indikator dalam menentukan tingkat materialitas, yaitu: (1) Pertimbangan awal materialitas, (2) Materialitas pada tingkat laporan keuangan, (3) Materialitas pada tingkat rekening, dan (4) Alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening. Alasan auditor menentukan pertimbangan awal materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti pendukung yang memadai (Arens dan Lochee, 2003). Sebagai alternatif, pertimbangan tersebut dapat didasarkan atas hasil keuangan yang lalu satu tahun atau lebih yang telah lalu, yang disesuaikan dengan perubahan terkini seperti keadaan ekonomi atau trend industri (Mulyadi, 2010).

Profesionalisme

Profesionalisme menurut Arens, dkk (2008) adalah tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si profesional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya maupun melebihi ketentuan yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Profesionalitas yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya yang antara lain dapat melalui pendidikan dan pelatihan penjenjangan, seminar serta pelatihan

yang bersifat kontinyu (Basri, 2011). Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Menurut Lekatompessy (dalam Herawati & Susanto, 2009) profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individu yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), antara lain (Wahyudi dan Mardiyah, 2006:28):

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
4. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Hall R. dalam Syahrir (2002:7) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk level individual profesional eksternal auditor, meliputi lima dimensi:

1. Pengabdian Pada Profesi (*Dedication*)

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

2. Kewajiban Sosial (*Social Obligation*)

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang di peroleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian (*Autonomy Demands*)

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi (*Belief in Self-regulation*)

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan Rekan Seprofesi (*Professional Community Affiliation*)

Hubungan dengan rekan seprofesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Pengabdian Pada Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengabdian terhadap profesi yang tinggi dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat ketepatan materialitas dan dalam melaksanakan keseluruhan proses audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena berprofesi sebagai auditor dan memiliki cita-cita sebagai auditor sejak dulu. Jika dilihat secara komprehensif, maka pengabdian kepada profesi seharusnya memiliki pengaruh terhadap tingkat kecermatan auditor dalam menilai tingkat materialitas. Ketika seorang auditor memiliki pengabdian terhadap profesi semakin tinggi berarti semakin tergerak untuk lebih memahami secara detail mengenai tingkat materialitas. Menurut Hall (dalam Khairiah, 2009) pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pada penelitian sebelumnya Jumirza (2014) menyatakan bahwa pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas. Kondisi ini bertentangan dengan hasil penelitian Raharjo Dkk, (2014) dan Yendrawati, (2008) yang menyatakan bahwa variabel pengabdian pada profesi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

H1 : Terdapat pengaruh antara pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

b. Pengaruh Kewajiban Sosial Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut Hall (dalam Wahyudi & Mardiyah, 2006) kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas dipengaruhi oleh kesadaran auditor terhadap kepercayaan publik yang diberikan padanya. Seorang auditor merasa memiliki kewajiban sosial yang tinggi maka seharusnya memiliki kecermatan yang tinggi pula yang identik dengan semakin tingginya tingkat materialitas yang dipahami oleh auditor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumadika (2016) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Kondisi tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Raharjo Dkk, (2014), Yendrawati, (2008) yang menyatakan bahwa variabel kewajiban sosial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

H2 : Terdapat pengaruh antara kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

c. Pengaruh Kemandirian terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut Hall (dalam Wahyudi & Mardiyah, 2006) kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien,

mereka yang bukan anggota profesi). Seseorang dengan kemandirian yang tinggi akan memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaannya tanpa ada tekanan dari pihak lain, dan memandang tekanan dari luar adalah hambatan untuk melakukan pekerjaannya. Sehingga akan mendorong rasa kemandirian untuk melaksanakan pekerjaannya yang mempengaruhi terhadap tingkat kecermatan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumirza (2014) menyatakan bahwa kemandirian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kondisi diatas didukung dengan hasil penelitian Raharjo Dkk, (2014) dan Yendrawati, (2008) yang menyatakan bahwa variabel kemandirian tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pertimbangan-pertimbangan yang dibuat harus benar-benar berdasarkan pada kondisi dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan. Semakin tinggi kemandirian diharapkan akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas dengan lebih baik.

H3 : Terdapat pengaruh antara kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

d. Pengaruh Keyakinan pada Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut Hall (dalam Wahyudi & Mardiyah, 2006) keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Seorang auditor yang memiliki tingkat keyakinan terhadap profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumirza (2014) dan Kusumandika (2016) menyatakan bahwa keyakinan pada peraturan profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kondisi tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Basri (2011) yang menyatakan bahwa variabel keyakinan pada profesi secara parsial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

H4 : Terdapat pengaruh antara keyakinan pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

e. Pengaruh Hubungan dengan Rekan Seprofesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materilaitas

Melalui ikatan profesi ini para profesionalisme membangun kesadaran profesional. Menurut Sutton (dalam Wiedhani, 2004) dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga

dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan. Ketika auditor tergabung dalam profesi maka auditor seharusnya memiliki komitmen yang semakin tinggi terhadap tugas yang diembannya sehingga mempengaruhi terhadap tingkat kecermatan dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumirza (2014) dan Raharjo (2014) menyatakan bahwa hubungan dengan sesama profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kondisi tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Basri (2011) dan Kurniawan (2013) yang menyatakan bahwa variabel hubungan dengan rekan seprofesi secara parsial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

H5 : Terdapat pengaruh antara hubungan dengan rekan seprofesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang berada di KAP kota Malang. Sedangkan penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002:131). Adapun kriteria sampel yang dipilih adalah:

1. KAP yang terdaftar dalam direktori IAPI tahun 2018
2. Auditor tersebut telah memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun

Kuesioner disebarakan langsung kepada responden dengan distribusi penyebaran kuesioner kepada setiap KAP yang ada di Malang.

No.	Nama KAP	Jumlah Responden
1.	KAP. Drs Suprihadi & Rekan	15 Auditor
2.	KAP. Thoufan & Rosyid	13 Auditor
3.	KAP. Drs. Nasikin	5 Auditor
4.	KAP. Made Sudarma, Thomas & Dewi	5 Auditor
5.	KAP. Subagyo & Luthfi	10 Auditor
6.	KAP. Benny, Tony, Frans & Daniel	2 Auditor
7.	KAP. Doli, Bambang, Surdamadji & Dagang	5 Auditor
8.	Krisnawan Busroni Achsin Handoko Tomo	5 Auditor
Jumlah		60 Auditor

Sumber: Data Diolah

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner langsung kepada seluruh auditor pada KAP di kota Malang sebanyak 60 sebagai responden sehingga mengurangi potensi kehilangan angket penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyek menurut Indriantoro & Supomo (2002:145) adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi responden. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah data primer. Menurut Indriantoro & Supomo (2002:146), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis melalui alat uji statistik dengan menggunakan software SPSS v. 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengembalian Kuisisioner

Uraian	Keterangan
Sampel Terpilih	60
Kuisisioner yang disebar	62
Kuisisioner yang kembali (terkumpul)	60
Kuisisioner yang tidak kembali	2
Jumlah kuisisioner yang diolah	60
Tingkat Pengembalian (<i>response rate</i>)	97%
Tingkat Pengembalian yang digunakan (<i>usable response rate</i>)	97%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Item	Korelasi Pearson	Keterangan
X1.1	0.616 (sig < 0.05)	valid
X1.2	0.540 (sig < 0.05)	valid
X1.3	0.751 (sig < 0.05)	valid
X1.4	0.710 (sig < 0.05)	valid
X1.5	0.350 (sig < 0.05)	valid
X1.6	0.753 (sig < 0.05)	valid
X1.7	0.419 (sig < 0.05)	valid
X1.8	0.419 (sig < 0.05)	valid
X2.1	0.619 (sig < 0.05)	valid
X2.2	0.629 (sig < 0.05)	valid
X2.3	0.700 (sig < 0.05)	valid
X2.4	0.722 (sig < 0.05)	valid
X2.5	0.571 (sig < 0.05)	valid
X3.1	0.668 (sig < 0.05)	valid
X3.2	0.774 (sig < 0.05)	valid
X3.3	0.795 (sig < 0.05)	valid
X4.1	0.725 (sig < 0.05)	valid
X4.2	0.694 (sig < 0.05)	valid

Item	Korelasi Pearson	Keterangan
X4.3	0.884 (sig < 0.05)	valid
X5.1	0.542 (sig < 0.05)	valid
X5.2	0.726 (sig < 0.05)	valid
X5.3	0.768 (sig < 0.05)	valid
X5.4	0.676 (sig < 0.05)	valid
X5.5	0.489 (sig < 0.05)	valid
Y1	0.629 (sig < 0.05)	valid
Y2	0.608 (sig < 0.05)	valid
Y3	0.513 (sig < 0.05)	valid
Y4	0.698 (sig < 0.05)	valid
Y5	0.541 (sig < 0.05)	valid
Y6	0.446 (sig < 0.05)	valid
Y7	0.474 (sig < 0.05)	valid
Alpha Cronbach X1 = 0.701		
Alpha Cronbach X2 = 0.616		
Alpha Cronbach X3 = 0.602		
Alpha Cronbach X4 = 0.625		
Alpha Cronbach X5 = 0.648		
Alpha Cronbach Y = 0.613		

Item pertanyaan pada semua variabel memiliki nilai korelasi r yang lebih besar dari 0,30 dan signifikansi < 0,05 sehingga instrument penelitian dinyatakan valid. Nilai alpha cronbach yang dihasilkan lebih dari 0,6 untuk semua variabel yang berarti pengujian reliabilitas juga terpenuhi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, akan diuji pengaruh variabel bebas yaitu Pengabdian pada Profesi (X1), Kewajiban Sosial (X2), Kemandirian (X3), Keyakinan terhadap peraturan Profesi (X4), dan Hubungan dengan rekan seprofesi (X5) terhadap variabel terikat yaitu Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y).

Pengujian Asumsi Analisis Regresi

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yang mendasari analisis regresi yaitu normalitas, non-multikolinieritas, dan homoskedastisitas. Multikolinieritas diuji dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas atau non multikolinieritas (Singgih, 2000).

Pengujian Asumsi Non-Multikolinieritas

Variabel bebas	VIF	Keterangan
X1	1,515	Non multikolinieritas
X2	1,771	Non multikolinieritas
X3	1,062	Non multikolinieritas
X4	1,794	Non multikolinieritas
X5	1,506	Non multikolinieritas

Pada tabel diatas, terlihat semua nilai VIF lebih kecil dari 10, maka asumsi tidak terjadinya multikolinieritas terpenuhi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data juga terdistribusi normal jika hasil uji K-S lebih besar daripada 0,05 (signifikan > 0,05).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

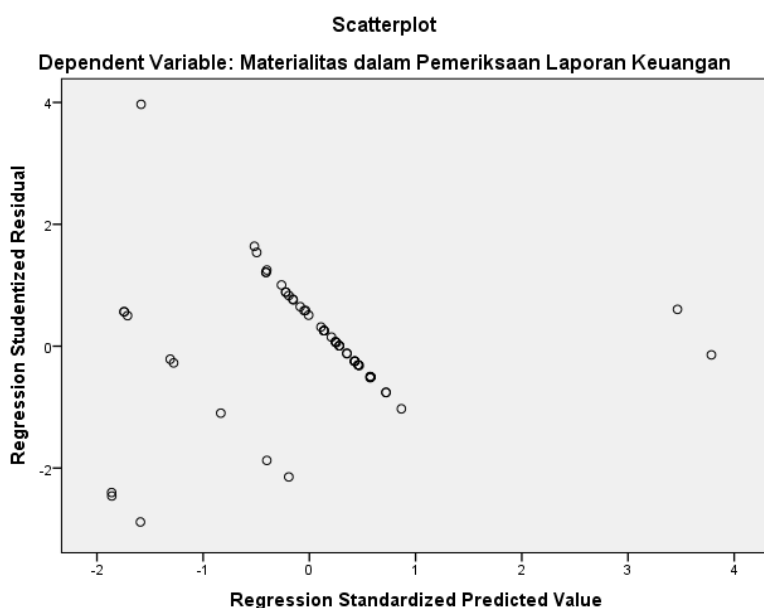
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.40936390
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.069
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		1.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.223

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel diatas, hasil pengujian asumsi normalitas menunjukkan nilai sig Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,223 > 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat plot (*scatter plot*) antara Standardize Predicted Value dengan Nilai Residualnya. Jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak, maka dapat dikatakan bahwa asumsi homokedastisitas (non heteroskedastisitas) terpenuhi.



Berdasarkan grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Pengujian Parsial (Uji t)

Hasil analisis regresi berganda pengaruh Pengabdian pada Profesi (X1), Kewajiban Sosial (X2), Kemandirian (X3), dan Keyakinan terhadap peraturan Profesi (X4) terhadap variabel terikat yaitu Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y) ditunjukkan tabel di bawah ini:

Hasil Pengujian Analisis Regresi

Variabel	B	Standardize Beta	Sig	Keterangan
X1 : Pengabdian pada Profesi	0.069	0.209	0.027	Diterima
X2 : Pendidikan	0.235	0.317	0.002	Diterima
X3 : Kemandirian	0.239	0.281	0.001	Diterima
X4 : Keyakinan terhadap peraturan Profesi	0.260	0.231	0.025	Diterima
X5 : Hubungan dengan rekan seprofesi	0.109	0.194	0.038	Diterima
R ² = 0.70 (70%)				
Y = Pertimbangan tingkat Materialitas				

Pengujian secara parsial yaitu untuk menguji pengaruh tiap variabel bebas (1 variabel bebas) terhadap variabel terikatnya. Berikut hasil analisis regresi berganda untuk pengujian secara parsial (t)

Koefisien Determinasi

Dari nilai R Square menunjukkan nilai sebesar 0.70 atau 70%. Artinya bahwa variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas dipengaruhi sebesar 70% oleh variabel bebasnya yaitu Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial,

Kemandirian, dan Keyakinan terhadap peraturan Profesi. Sedangkan sisanya sebesar 30% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Pengabdian Pada Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan hasil uji t variabel pengabdian pada profesi nilai sig t sebesar 0,027 lebih kecil dari 5%, sehingga H1 diterima artinya pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengabdian pada profesi itu tinggi maka pertimbangan tingkat materialitas akan semakin baik dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan adanya kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadika (2016) serta Wahyudi & Mardiyah (2006) menyatakan bahwa pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

b. Pengaruh Kewajiban Sosial Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan hasil uji t variabel kewajiban sosial nilai sig t sebesar 0,002 lebih kecil dari 5%, sehingga H2 diterima, artinya kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kewajiban sosial itu semakin baik maka pertimbangan tingkat materialitas akan semakin baik pula.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan adanya kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadika (2016) serta Wahyudi & Mardiyah (2006) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas dipengaruhi oleh kesadaran auditor terhadap kesadaran tersebut. Profesi auditor merupakan profesi yang dipercaya untuk menjaga kekayaan negara atau masyarakat dan menciptakan transparansi dalam masyarakat (Yendrawati, 2006).

c. Pengaruh Kemandirian terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan hasil uji t variabel kemandirian nilai sig t sebesar 0,001 lebih kecil dari 5%, sehingga H3 diterima artinya kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemandirian itu semakin baik maka pertimbangan tingkat materialitas akan baik.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan adanya kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadika (2016), Wahyudi & Mardiyah (2006), Basri (2011), dan Kurniawanda (2013) menyatakan bahwa kemandirian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor tanpa tekanan dan campur tangan dari pihak lain (Yendrawati, 2006).

d. Pengaruh Keyakinan pada Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan hipotesis keempat menunjukkan bahwa keyakinan pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan hasil uji t variabel keyakinan pada profesi nilai sig t sebesar 0,025 lebih kecil dari 5%, sehingga H4 diterima artinya keyakinan pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika keyakinan pada profesi itu tinggi maka pertimbangan tingkat materialitas akan tepat.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan adanya kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadika (2016), Wahyudi & Mardiyah (2006), Kurniawanda (2013) dan Yendrawati (2006) menyatakan bahwa keyakinan pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi (Yendrawati, 2006).

e. Pengaruh Hubungan dengan Rekan Seprofesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan hipotesis kelima menunjukkan bahwa hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan hasil uji t variabel hubungan dengan rekan seprofesi nilai sig t sebesar 0,038 lebih kecil dari 5%, sehingga H5 diterima artinya hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika hubungan dengan rekan seprofesi itu semakin baik maka pertimbangan tingkat materialitas akan semakin baik juga.

Berdasarkan hasil ini menunjukkan adanya kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadika (2016), Wahyudi & Mardiyah (2006), dan Raharjo dkk. (2014) menyatakan bahwa pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan (Sutton, 1993, dalam Wiedhani, 2004).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh antara Pengabdian pada Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pengabdian pada Profesi, akan mengakibatkan semakin tinggi pula Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.
2. Terdapat pengaruh antara Kewajiban Sosial terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kewajiban Sosial, akan mengakibatkan semakin tinggi pula Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.
3. Terdapat pengaruh antara Kemandirian terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak Kemandirian, akan mengakibatkan semakin tinggi pula Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.
4. Terdapat pengaruh antara Keyakinan terhadap peraturan Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Keyakinan terhadap peraturan Profesi, akan mengakibatkan semakin tinggi pula Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.
5. Terdapat pengaruh antara Hubungan dengan rekan seprofesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Hubungan dengan rekan seprofesi, akan mengakibatkan semakin tinggi pula Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.

Keterbatasan

1. Keterbatasan jumlah responden yaitu sebanyak 60 responden membuat hasil penelitian ini tidak mampu digeneralisasikan karena hanya mencakup auditor yang berada di KAP kota Malang.
2. Keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

Saran

1. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperluas cakupan responden penelitian sehingga data yang diperoleh cukup untuk menggambarkan auditor di Indonesia secara umum.
2. Karena metode kuesioner memiliki beberapa keterbatasan sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara langsung, agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2015. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arens, Alvin A dan Loebbecke, James K. 2003. *Auditing (Pendekatan Terpadu)*. Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A, Rendal J, Ekder, Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Asuransi*. Edisi Kedua Belas. Erlangga: Jakarta.
- Basri, Hasan. 2011. Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Hasanudin.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Auditing Pemeriksaan Akuntansi*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Dewi, Sefri. 2011. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, Richard. 1968. Professionalism and Bureaucratization, *American Sociological Review*, 33: 92-104. New Jersey.
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hastuti, Theresia Dwi, Stefani L. I., dan Clara S. 2003. Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *SNA VI*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Herawati, Arleen dan Kurnia, Susanto Yulius. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 11, No.1: 1-8.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*. Volume 3, No.4: 305-360
- Jumirza, Rifai, D., dan Fauziati P. 2014. Analisis Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Volume 4, No.1: 10-13.
- Kalbers dan Fogarty. 2005. Auditor Switching and Conservatism. *The Accounting Review*, Vol.69, No.1, January, Pp. 200-215
- Kalbers, Lawrence P. dan Fogarty, Timothy J. 1995. Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors, Auditing. *Journal of Practice and Theory*. 14: 64-86.
- Khikmah, Siti Noor. 2005. Pengaruh Profesionalisme terhadap Keinginan Berpindah dengan Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*. Volume 5.
- Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Binar Akuntansi*. Volume 2, No.1 ISSN 2303.
- Kusumadika, Riky S. 2016. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sinaga, Marfin dan Isgiyarta, Jaka. 2012. Pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor Eksternal di Kota Semarang). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume1, No.2: 1-10.
- Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, Standar Audit Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP), 2008. 5
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2011. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.

- Ojo, Olu. 2009. Impact Assessment of Corporate Culture on Employee Job Performance. *Business Intelligence Journal*. Volume 2, No.2: 388-397.
- Raharjo, Rahmad Budi, Kamaliah, dan Rofika. 2014. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jom FEKON*. Volume 1, No.2: 1-13.
- Singgih, Santoso. 2000. Buku Pelatihan SPSS Statistika Parametrik. Jakarta: PT Elex Media Komputendo.
- Steinbart, Paul. 1996. The Construction of a Rule-Based Expert System as a Method for Studying Material Judgment. *The Account Review*. Vol LXII.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrir. 2002. Analisis Hubungan antara Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kinerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah. *Tesis*. Fakultas ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Trisnaningsih, Sri. 2010. Kompleksitas Tugas, Keahlian Audit, dan Tekanan Ketaatan Pengaruhnya terhadap Audit Judgment. *Jurnal Strategi Akuntansi*. Volume 2, No.2: 105-1301.
- Wahyudi, Hendro dan Ainul, Mardiyah Aida. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Padang: *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Wiedhani, Y.R. 2004. Pengaruh Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik terhadap Tingkat Materialitas. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Volume 2, No.12: 1-8.
- Yendrawati, Reni. 2006. Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Volume 7, No.2: 230-252.
- Jusup, Al. Haryono. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: STIE-YKPN.

